

Hubungan Sikap, Persepsi Kontrol Perilaku, Pengetahuan, dan Kesiediaan Membayar Dengan Intensi Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat Pulau Jawa Tahun 2020

The Relationships between Attitudes, Perceptions of Behavioral Control, Knowledge, and Willingness to Pay with the Intention of COVID-19 Vaccination in the People of Java Island in 2020

Gita Aprilla Azzahra, Ni'maturrohmah, dan Hoirun Nisa*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan 15412.

*Korespondensi penulis: hoirun.nisa@uinjkt.ac.id

Submitted: 26-12-2020, Revised: 22-11-2021, Accepted: 30-06-2022

DOI: <https://doi.org/10.22435/mpk.v32i2.4179>

Abstrak

*Coronavirus disease 2019 (COVID-19) masih menjadi pandemi. Meningkatkan cakupan vaksinasi COVID-19 merupakan upaya dalam mencegah penularan COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap, persepsi kontrol perilaku, pengetahuan, dan kesiediaan untuk membayar dengan intensi terhadap vaksinasi COVID-19. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2020 di 6 provinsi di wilayah Pulau Jawa (Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta) secara *cross-sectional* dengan teknik *voluntary sampling*. Jumlah responden sebanyak 424 yang dikumpulkan melalui kuesioner daring. Analisis data multivariat dilakukan dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap, persepsi kontrol perilaku, dan kesiediaan untuk membayar memiliki hubungan signifikan dengan intensi vaksinasi COVID-19 ($p\text{-value} < 0,05$). Pengetahuan terkait COVID-19 tidak memiliki hubungan signifikan dengan intensi vaksinasi COVID-19 ($p\text{-value} > 0,05$). Sebagian besar responden tidak bersedia untuk membayar vaksin COVID-19 (49,1%). Sedangkan, dari 36,3% responden yang bersedia membayar vaksin COVID-19 memilih jumlah maksimal yang ingin mereka bayarkan sejumlah Rp 100.000 – Rp 500.000. Sebagian besar responden penelitian ini memiliki intensi vaksinasi COVID-19 sebesar 58%. Kesimpulannya adalah bahwa sikap positif terhadap vaksin COVID-19, persepsi kontrol perilaku, dan kesiediaan untuk membayar memiliki hubungan dengan intensi vaksinasi COVID-19, sehingga edukasi mengenai manfaat melakukan vaksinasi COVID-19 perlu ditingkatkan.*

Kata kunci : COVID-19; intensi; vaksinasi; sikap; persepsi kontrol perilaku

Abstract

*Coronavirus disease 2019 (COVID-19) is still considered as a pandemic. Increasing the coverage of COVID-19 vaccination is an effort to prevent the transmission of COVID-19. This study aimed to determine the relationships of attitudes, perceptions of behavioral control, and willingness to pay with the intention of COVID-19 vaccination. The study was conducted in October 2020 in 6 provinces in the Java Island region (Banten, DKI Jakarta, West Java, Central Java, East Java, and the Special Region of Yogyakarta) used a *cross-sectional voluntary sampling* technique. The number of respondents was*

424 who were collected through online questionnaires. Multivariate analysis was performed using the logistic regression test. The main results of this study showed that attitude, perceived behavioral control, and willingness to pay had a significant relationship with the intention of vaccination against COVID-19 ($p\text{-value}<0.05$). Knowledge related to COVID-19 did not have a significant relationship with the intention of vaccinating COVID-19 ($p\text{-value}>0.05$). Most of the respondents were not willing to pay for the COVID-19 vaccine (49.1%). Meanwhile, 36.3% of respondents who were willing to pay for the COVID-19 vaccine chose the maximum amount they wanted to pay, which was IDR 100,000 - IDR 500,000). Most of the respondents in this study had the intention of vaccinating COVID-19 (58%). We concluded that positive attitudes towards the COVID-19 vaccine, perceived behavioral control, and willingness to pay were associated with the intention to vaccinate against COVID-19, thus education about the benefits of vaccinating against COVID-19 needs to be improved.

Keyword: COVID-19; intention; vaccination; attitude; perceived behavioral control

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 lalu, muncul kasus-kasus pneumonia baru yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2*) yang terjadi di Wuhan, China. Cepatnya penularan dan penyebaran COVID-19, baik di China dan juga negara lainnya, membuat Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization [WHO]) menetapkan COVID-19 sebagai keadaan darurat kesehatan publik tingkat internasional pada tanggal 31 Januari 2020.¹ Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020. Sejak kasus pertama tersebut, kasus COVID-19 di Indonesia cenderung selalu mengalami peningkatan setiap harinya. Per tanggal 25 Oktober 2020, Indonesia merupakan negara ke-19 dengan jumlah kasus COVID-19 tertinggi di dunia.² Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 58,5% dari kasus konfirmasi COVID-19 di Indonesia.³

Berbagai upaya dilakukan untuk menekan dan mencegah cepatnya penularan COVID-19. Selain mengedepankan upaya pencegahan dengan penggunaan masker, *physical distancing*, isolasi, karantina, dan *lockdown*, organisasi kesehatan di dunia, peneliti, dan praktisi pun terus melakukan penelitian dan pengembangan vaksin COVID-19.⁴

Menurut WHO, sampai tanggal 19 Oktober 2020, terdapat sebanyak 44 kandidat vaksin berada dalam tahap evaluasi klinis. Selain itu, terdapat juga sebanyak 154 vaksin berada dalam tahap uji praklinis.⁵ Indonesia memiliki dua opsi dalam pengembangan vaksin COVID-19, yaitu Vaksin Merah Putih dan pengembangan vaksin dengan kerja sama internasional. Uji klinis dari vaksin tersebut diketahui telah berada pada fase ketiga.⁶ Meskipun vaksin masih dalam tahap pengembangan, pola pikir dan niat masyarakat terkait vaksinasi dapat berubah akibat dari berita dan informasi, baik yang diterima dari televisi maupun media sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan pada responden di 7 provinsi terpilih (Aceh, Sumatera Barat, Jambi, DKI Jakarta, Yogyakarta, dan Bali) menunjukkan 93,3% responden bersedia untuk melakukan vaksinasi COVID-19 yang memiliki keefektifan sebesar 95%.⁷ Pekerjaan responden yang merupakan tenaga kesehatan dan memiliki risiko tertular COVID-19 berhubungan dengan tingginya penerimaan vaksin COVID-19.⁷ Sehingga, dapat diketahui bahwa faktor pekerjaan menjadi salah satu yang mendorong penerimaan vaksin dan juga intensi untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Penelitian lain yang dilakukan di Malaysia juga menunjukkan hampir sebagian besar respondennya (48,2%) memiliki intensi untuk melakukan vaksinasi COVID-19.⁸ Selain

itu, diketahui juga bahwa responden memiliki keinginan untuk membayar dengan harga rata-rata vaksin sebesar USD 30 atau sekitar Rp 450.000 pada kurs Rp 15.000. Kesiediaan untuk membayar ini diketahui dipengaruhi oleh faktor-faktor sosioekonomi, seperti pendidikan dan pekerjaan.⁸

Menurut *theory of planned behavior*, niat atau intensi untuk melakukan suatu perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sikap (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Semakin tinggi sikap positif, dukungan dari orang lain, dan persepsi kemudahan atas sesuatu, maka intensi untuk berperilaku akan semakin tinggi.⁹

Penelitian pada pelajar SMA di China terkait oleh intensi dalam pemisahan sampah menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap dengan intensi dalam melakukan pemisahan sampah ($p\text{-value} = 0,046$). Semakin seseorang memiliki sikap positif atau sikap pro-lingkungan, maka kesadaran akan bahaya kerusakan lingkungan akan meningkat yang akhirnya menyebabkan peningkatan pada intensi untuk melakukan pemisahan sampah. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sikap merupakan faktor yang berpengaruh terhadap munculnya niat seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁰

Penelitian yang dilakukan pada pelajar SMA di China juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan intensi dalam melakukan pemisahan sampah ($p\text{-value} < 0,001$). Hasilnya menyebutkan bahwa pengetahuan yang mendalam mengenai lingkungan, baik mengenai masalah maupun solusi, akan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk memiliki niat dan mengambil tindakan. Penelitian pada mahasiswa kedokteran di Hongkong mengenai intensi vaksinasi HPV juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan terkait *human papilloma virus* dengan intensi untuk melakukan vaksinasi HPV ($p\text{-value} < 0,001$).¹¹ Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang lebih baik terkait HPV

berpeluang 1,54 kali lebih besar untuk memiliki intensi melakukan vaksinasi.¹¹ Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa seseorang dengan pengetahuan yang lebih baik akan memiliki niat atau intensi yang lebih besar dalam melakukan suatu tindakan.¹¹

Penelitian terkait intensi melakukan vaksinasi di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sikap, persepsi kontrol perilaku, pengetahuan terkait COVID-19, serta kesiediaan untuk membayar dengan intensi masyarakat Pulau Jawa terhadap vaksinasi COVID-19 tahun 2020.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional* dengan populasi masyarakat wilayah Pulau Jawa yang mencakup dari 6 provinsi, yaitu Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 424 responden. Penentuan besar sampel diperoleh dengan rumus *slovin*. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *voluntary sampling* dimana hanya responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan bersedia mengisi kuesioner. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah responden yang berdomisili di Pulau Jawa dan berusia ≥ 20 tahun mengingat pada saat penelitian dilakukan, vaksin baru direncanakan untuk orang dewasa.

Pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan mengisi kuesioner melalui *google form* pada bulan Oktober 2020. Kuesioner yang digunakan terkait pengetahuan dan kesiediaan membayar dikembangkan sesuai tujuan penelitian, sedangkan pertanyaan terkait sikap dan persepsi kontrol disusun berdasarkan kuesioner *theory of planned behavior* oleh Ajzen yang telah dimodifikasi.⁹ Kuesioner sudah teruji valid berdasarkan penilaian *pearson correlation* dan reliabel berdasarkan penilaian *cronbach alpha*. Kuesioner ini dikatakan valid dan memiliki kolerasi yang tinggi karena signifikansi *2-tailed*

<0,01. Reabilitas pada kuesioner ini dikatakan baik karena nilai *cronbach alpha* dari setiap variabel dalam penelitian ini > 0,70.¹² Sebelum berpartisipasi, responden sudah menyatakan kesediaan dengan *informed consent*. Penelitian ini lolos kajian etik dan terdaftar dalam etik penelitian dari Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan nomor Un.01/F.10/KP.01.1/KE.SP/011.08.018/2020.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah intensi vaksinasi COVID-19. Seseorang dikategorikan memiliki niat untuk melakukan vaksinasi jika total skor perilaku lebih dari median (≥ 11). Variabel independen diantaranya sikap, persepsi kontrol perilaku, pengetahuan, dan kesediaan untuk membayar. Informasi mengenai pengetahuan, sikap, dan persepsi kontrol perilaku diperoleh dengan beberapa pertanyaan yang terpisah untuk masing-masing variabel. Variabel sikap ditentukan berdasarkan pertanyaan terkait persepsi diri untuk melakukan vaksinasi dan diukur menggunakan skala likert dengan 5 skor yang dimulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Skor yang telah diakumulasi kemudian dikategorikan menjadi positif (skor ≥ 29) dan negatif (skor <29) berdasarkan median karena distribusi responden terkait sikap terhadap intensi vaksinasi tidak berdistribusi normal.

Variabel persepsi kontrol perilaku ditentukan berdasarkan 9 pertanyaan terkait persepsi adanya faktor pendorong atau penghambat dalam melakukan vaksinasi dan diukur menggunakan skala likert dengan 5 skor yang dimulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Skor yang telah diakumulasi kemudian dikategorikan menjadi positif (skor ≥ 25) dan negatif (skor <25) berdasarkan nilai median karena distribusi data skor yang tidak normal. Variabel pengetahuan ditentukan berdasarkan 10 pertanyaan terkait pengetahuan responden mengenai COVID-19. Skor yang telah diakumulasi kemudian dikategorikan menjadi baik (skor ≥ 8) dan buruk (skor <8) berdasarkan median distribusi responden terkait pengetahuan terhadap intensi vaksinasi yang tidak berdistribusi normal. Variabel kesediaan membayar ditentukan

berdasarkan pertanyaan terkait kesediaan responden untuk membayar vaksin COVID-19 dan jumlah maksimal yang dibayarkan. Kategori variabel kesediaan membayar yaitu ya, bersedia dan tidak bersedia, serta jumlah maksimal dalam jawaban terbuka.

Analisis data yang dilakukan diantaranya analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik demografi, pengetahuan terkait COVID-19, sikap, persepsi kontrol perilaku, kesediaan membayar, dan intensi vaksinasi COVID-19. Analisis bivariat digunakan untuk melihat nilai signifikansi dengan menggunakan uji *chi square* untuk variabel dengan 2 kategori, dan uji regresi logistik untuk variabel >2 kategori. Variabel utama (pengetahuan, sikap, persepsi kontrol, dan kesediaan membayar) dengan *p-value* <0,25 selanjutnya dianalisis multivariat menggunakan uji regresi logistik. Pada analisis multivariat masing-masing variabel independen dengan *p-value* <0,25 dikontrol (*adjusted*) dengan variabel karakteristik responden (usia, jenis kelamin, domisili, pendidikan, pekerjaan, dan riwayat penyakit kronik). Hasil dari analisis multivariat dapat dikatakan signifikan jika nilai *p-value* <0,05 dan *confidence interval* 95%.

HASIL

Tabel 1 merupakan karakteristik demografi responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 22-25 tahun (n=171) berjenis kelamin perempuan (n=290), bertempat tinggal di wilayah perkotaan (n=302), memiliki pendidikan terakhir sarjana (n=235), bekerja sebagai pegawai (n=182) dan tidak bekerja (n=197), tidak bekerja di sektor kesehatan (n=401), dan tidak memiliki penyakit kronik (n=405). Persebaran responden di 6 wilayah Pulau Jawa cukup merata dimana wilayah dengan responden terbanyak berada di Jawa Barat (n=88). Persentase responden yang memiliki intensi vaksinasi COVID-19 sebesar 58,0% dan tidak memiliki intensi vaksinasi COVID-19 sebesar 42,0%.

Berdasarkan karakteristik individu, responden yang memiliki persentase intensi vaksinasi terbesar pada kelompok usia <22 tahun (66,4%), berjenis kelamin perempuan (63,1%), berdomisi di DKI Jakarta (67,1%), memiliki pendidikan terakhir pascasarjana/doktor (63,6%), tidak bekerja di sektor kesehatan (58,6%), dan tidak memiliki penyakit kronik (58,8%).

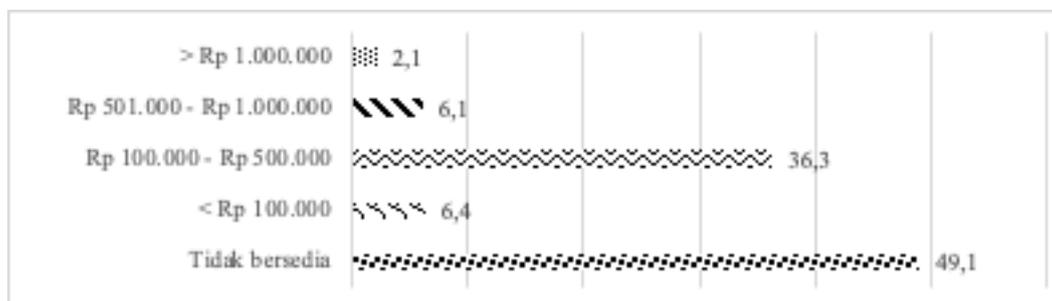
Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bersedia untuk membayar vaksin COVID-19 (49,1%). Responden yang bersedia membayar vaksin COVID-19 menentukan jumlah maksimal yang ingin mereka bayarkan dengan rentang Rp 100.000 – Rp 500.000 sebesar 36,3%, < Rp 1.000.000 sebesar 6,3%, Rp 501.000 – Rp 1.000.000 sebesar 6,1%, dan >Rp 1.000.000 sebesar 2,1%.

Tabel 2 merupakan hasil analisis bivariat terkait hubungan variabel utama (sikap, persepsi kontrol perilaku, pengetahuan, dan kesediaan membayar) dengan variabel dependen (intensi vaksinasi COVID-19). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81,7% responden dengan sikap positif memiliki intensi vaksinasi COVID-19 (*p-value* 0,000). Responden dengan persepsi kontrol perilaku sebanyak 78,3% memiliki intensi vaksinasi COVID-19 (*p-value* 0,000). Sebanyak 57,4% responden yang memiliki intensi vaksinasi COVID-19, mempunyai pengetahuan yang baik terkait COVID-19 (*p-value* 0,646). Responden yang bersedia untuk membayar, sebanyak 74,0% memiliki intensi vaksinasi COVID-19 (*p-value* 0,000).

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Intensi Vaksinasi COVID-19

Variabel Karakteristik	Intensi Vaksinasi COVID-19			<i>p-value</i>
	n (Total=424)	Ya (%)	Tidak (%)	
Intensi Vaksinasi COVID-19	424	58,0	42,0	-
Usia				
< 22 tahun	128	66,4	33,6	Ref
22 – 25 tahun	171	59,1	40,9	0,003*
> 25 tahun	125	48,0	52,0	0,060*
Jenis Kelamin				
Laki-laki	134	47,0	53,0	0,002*
Perempuan	290	63,1	36,9	
Domisili				
Banten	86	58,1	41,9	Ref
DKI Jakarta	70	67,1	32,9	0,250
Jawa Barat	88	59,1	40,9	0,899
Jawa Tengah	60	43,3	56,7	0,079*
Jawa Timur	66	65,2	34,8	0,380
Daerah Istimewa Yogyakarta	54	51,9	48,1	0,466
Pendidikan				
Sekolah	177	62,7	37,3	Ref
Sarjana (S1)	235	54,2	45,8	0,085*
Pascasarjana/Doktor	11	63,6	36,4	0,951
Bekerja di Sektor Kesehatan				
Ya	23	47,8	52,2	0,308
Tidak	401	58,6	41,4	
Riwayat Penyakit Kronik				
Ya	19	42,1	57,9	0,150*
Tidak	405	58,8	42,0	

**p-value* < 0,25



Gambar 1 Kesiediaan Membayar Responden Terkait Vaksin COVID-19

Tabel 2. Sikap, Persepsi Kontrol Perilaku, Pengetahuan, dan Kesiediaan Membayar Menurut Intensi Vaksinasi COVID-19

Variabel	Intensi Vaksinasi COVID-19			p-value
	n	Ya (%)	Tidak (%)	
Sikap				
Positif	229	81,7	18,3	0,000*
Negatif	195	30,3	69,7	
Persepsi Kontrol Perilaku				
Positif	235	78,3	21,7	0,000*
Negatif	189	32,8	67,2	
Pengetahuan				
Baik	324	57,4	42,6	0,646
Kurang	100	60,0	40,0	
Kesiediaan Membayar				
Ya	215	74,0	26,0	0,000*
Tidak	229	81,7	18,3	

*pvalue < 0,25

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Hubungan Sikap, Persepsi Kontrol Perilaku, Pengetahuan, dan Kesiediaan untuk Membayar dengan Intensi Vaksinasi COVID-19

Variabel	Adjusted* OR (95% CI)	p-value
Sikap		
Positif	1,00 (Reference)	0,000
Negatif	10,206 (6,416-16,233)	
Persepsi Kontrol Perilaku		
Positif	1,00 (Reference)	0,000
Negatif	7,336 (4,703-11,444)	
Pengetahuan		
Baik	1,00 (Reference)	0,000
Kurang	4,230 (2,760-6,482)	
Kesiediaan Membayar		
Ya	1,00 (Reference)	0,000
Tidak	10,206 (6,416-16,233)	

*Adjusted OR dengan mempertimbangkan usia, jenis kelamin, domisili, pendidikan, pekerjaan, dan riwayat penyakit kronik.

Hasil analisis multivariat dengan *adjusted OR* dari analisis regresi logistik yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sikap, persepsi kontrol perilaku, dan kesediaan untuk membayar memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi vaksinasi COVID-19 ($p\text{-value} < 0,05$). Responden yang memiliki sikap positif berpeluang 10,206 kali untuk memiliki intensi vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan yang memiliki sikap negatif (OR= 10,206; 95% CI: 6,416-16,233). Responden yang memiliki persepsi kontrol perilaku positif berpeluang 7,336 kali untuk memiliki intensi vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan yang memiliki persepsi kontrol perilaku negatif (OR= 7,336; 95% CI: 4,703-11,444). Responden yang bersedia untuk membayar vaksin COVID-19 berpeluang 4,230 kali untuk memiliki intensi vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan yang memiliki tidak bersedia untuk membayar vaksin COVID-19 (OR= 4,230; 95% CI: 2,760-6,482).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki intensi atau niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19, yaitu sebesar 58,0%. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap, persepsi kontrol perilaku, dan kesediaan membayar vaksin dengan intensi melakukan vaksinasi COVID-19 ($p\text{-value} < 0,05$). Responden yang memiliki sikap positif (OR= 10,206; 95% CI: 6,416 - 16,233), persepsi kontrol perilaku positif (OR= 7,336; 95% CI: 4,703 - 11,444), dan bersedia untuk membayar vaksin (OR= 4,230; 95% CI: 2,760 - 6,482) lebih berpeluang untuk memiliki intensi melakukan vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan yang memiliki sikap dan persepsi kontrol perilaku negatif serta tidak bersedia membayar vaksin.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa lebih dari setengah responden memiliki niat atau intensi untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (58,0%). Dari hasil tersebut, dapat diperkirakan bahwa saat vaksin COVID-19 didistribusikan, sebagian besar responden akan menerima dan memiliki tanggapan positif terhadap vaksin COVID-19. Selain itu, dapat diperkirakan adanya kemungkinan untuk sebagian

besar responden melakukan vaksinasi COVID-19, karena hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 58,0% responden memiliki niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap vaksin dengan intensi untuk melakukan vaksinasi COVID-19 pada responden di Pulau Jawa ($p\text{-value}=0,000$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif terhadap vaksin COVID-19 berpeluang 10,206 kali (95% CI; 6,416-16,233) untuk memiliki intensi melakukan vaksinasi COVID-19 dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Amerika Serikat mengenai determinan perilaku yang memengaruhi penerimaan vaksin yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap dengan intensi vaksinasi, dimana sikap positif diketahui sebagai prediktor yang secara signifikan memengaruhi seseorang untuk memiliki niat melakukan vaksinasi ($p\text{-value} < 0,001$).¹³ Penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di China bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada sikap positif terhadap intensi vaksinasi COVID-19.¹⁴ Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada masyarakat di Provinsi Aceh mengenai faktor penerimaan vaksin *dengue* di Indonesia yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan penerimaan vaksin, dimana sikap terhadap vaksinasi merupakan prediktor penting dari penerimaan vaksin *dengue* ($p\text{-value} = 0,019$). Responden dengan sikap yang positif terhadap vaksin berpeluang 6,05 (95% CI: 1,34-27,27) kali untuk menerima dan melakukan vaksinasi dibandingkan dengan responden dengan sikap negatif.¹⁵

Sikap memiliki beberapa karakteristik, antara lain arah dan konsistensi.¹⁶ Arah dari sikap setiap orang terdiri dari positif dan negatif. Seperti halnya dalam penelitian ini, sikap responden terbagi menjadi dua, yaitu sikap positif terhadap vaksin COVID-19 yang berarti responden memiliki keyakinan terhadap manfaat vaksin dan juga sikap negatif terhadap vaksin COVID-19.

Sedangkan yang dimaksud dengan konsistensi adalah kesesuaian antara sikap seseorang dengan respon yang ditunjukkannya.¹⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif terhadap vaksin COVID-19 lebih berpeluang untuk memiliki intensi melakukan vaksinasi COVID-19. Hal tersebut terjadi karena sikap memiliki karakteristik berupa konsistensi dimana niat dan perilaku seseorang cenderung sesuai dengan sikap yang dimiliki. Dengan kata lain, seseorang dengan sikap positif terhadap sesuatu cenderung membentuk suatu intensi atau niat positif dan berperilaku positif sesuai dengan sikap dan keyakinan yang dimiliki.¹⁶

Hasil penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan intensi untuk melakukan vaksinasi ($p\text{-value}=0,000$). Responden dengan persepsi kontrol perilaku positif diketahui berpeluang 7,336 (95% CI: 4,703-11,444) kali untuk memiliki niat melakukan vaksinasi COVID-19 dibandingkan responden dengan persepsi kontrol perilaku negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan terhadap para ibu di Puskesmas Pademawu mengenai hubungan antara sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dengan niat ibu untuk memberikan imunisasi pada anak yang menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara persepsi kontrol perilaku dengan niat ibu untuk melakukan imunisasi pada anak ($p\text{-value} =0,000$).¹⁷ Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ibu dengan persepsi kontrol perilaku yang baik berpeluang 22,5 kali untuk memiliki niat melakukan imunisasi dibandingkan ibu dengan persepsi kontrol perilaku buruk.¹⁷ Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan hasil serupa dengan penelitian pada komunitas di Amerika Serikat bagian tengah mengenai persepsi kontrol perilaku, intensi vaksinasi, dan juga informasi terkait vaksin HPV yang menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh yang besar bagi seseorang untuk memiliki intensi untuk menerima vaksinasi HPV.¹⁸ Penelitian tinjauan literatur yang dilakukan berdasarkan lima basis data pada 5.149 peserta diketahui bahwa kontrol perilaku yang dirasakan adalah

prediktor signifikan dari niat vaksinasi.¹⁹

Persepsi kontrol perilaku merupakan persepsi atau tanggapan seseorang mengenai mudah atau sulitnya melakukan dan mewujudkan sesuatu.⁹ Pada hasil penelitian ini, diketahui bahwa responden dengan persepsi kontrol perilaku positif berpeluang 7,336 (95% CI: 4,703-11,444) kali untuk memiliki niat melakukan vaksinasi COVID-19 dibandingkan responden dengan persepsi kontrol perilaku negatif. Seseorang dengan persepsi kontrol perilaku positif cenderung akan berusaha lebih keras untuk melakukan dan mewujudkan sesuatu karena ia memiliki keyakinan terhadap sumber daya dan kesempatan yang dimiliki sehingga dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Besarnya keyakinan individu terhadap sumber daya dan kesempatan yang dimiliki sangat berkaitan dengan intensi serta perilaku yang akan dilakukan individu tersebut. Sehingga, seseorang dengan persepsi kontrol perilaku positif cenderung memiliki intensi yang positif dalam melakukan atau mewujudkan sesuatu.²⁰

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan terkait COVID-19 dengan intensi vaksinasi COVID-19 ($p\text{-value} >0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terhadap orang tua di lingkungan klinik pediatri di Amerika Serikat menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi tentang infeksi HPV tidak berhubungan signifikan dengan peningkatan penerimaan vaksin dan niat untuk memvaksinasi di antara orang tua.²¹ Tidak semua pengetahuan memiliki hubungan positif dengan niat yang akan memengaruhi perilaku seseorang karena pengetahuan yang dimiliki tidak sejalan dengan keyakinan dan cenderung memberikan pembenaran pada perilaku yang bertolak belakang dengan pengetahuan.²² Selain itu, saat pengumpulan data dilakukan, terdapat banyak misinformasi mengenai vaksin COVID-19 karena vaksin masih dalam tahap uji coba. Oleh karena itu, misinformasi terkait vaksin dapat memengaruhi intensi responden untuk melakukan vaksinasi, meskipun pengetahuan terkait COVID-19 sudah baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan

hubungan signifikan antara kesediaan untuk membayar dengan intensi vaksinasi COVID-19 ($p\text{-value} = 0,000$). Responden yang bersedia membayar vaksin berpeluang 4,230 (95% CI: 2,760-6,482) kali untuk memiliki niat melakukan vaksinasi COVID-19 dibandingkan responden yang tidak bersedia membayar vaksin. Penelitian yang berkaitan dengan kesediaan membayar dengan intensi sangat terbatas. Berdasarkan penelitian yang serupa pada kasus demam berdarah di Indonesia, banyak faktor yang memengaruhi kesediaan membayar vaksin demam berdarah yaitu bekerja sebagai pegawai negeri, bertempat tinggal di perkotaan, sikap yang baik, pengetahuan yang baik tentang virus demam berdarah dan perilaku pencegahan yang baik.²³ Pada penelitian ini, hampir sebagian besar responden yang tidak bersedia membayar vaksin memiliki intensi untuk melakukan vaksinasi karena saat pengumpulan data dilakukan terdapat isu bahwa vaksin diberikan secara gratis.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah teknik sampling yang dilakukan tidak acak sehingga tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Meskipun responden dengan sikap positif, persepsi kontrol positif, dan kesediaan membayar cenderung mempunyai intensi untuk melakukan vaksin COVID-19, interval derajat kepercayaan masing-masing variabel cukup lebar yang menunjukkan besar sampel pada penelitian ini relatif perlu ditingkatkan. Pengumpulan data yang dilakukan secara *online* memberi keterbatasan hanya pada responden yang memiliki akses internet yang dapat berpartisipasi.

KESIMPULAN

Intensi vaksinasi COVID-19 pada responden yang berdomisili di Pulau Jawa sebesar 59%. Terdapat hubungan antara intensi vaksinasi dengan sikap terhadap vaksin, persepsi kontrol perilaku, dan juga kesediaan untuk membayar. Sedangkan, pengetahuan masyarakat terkait COVID-19 diketahui tidak berhubungan dengan intensi vaksinasi COVID-19. Variabel yang paling berpengaruh dengan intensi vaksinasi adalah sikap terhadap vaksin COVID-19 yang

memiliki peluang 10,206 kali lebih besar untuk memiliki intensi vaksinasi.

SARAN

Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pemahaman mengenai manfaat melakukan vaksinasi COVID-19. Walaupun sebagian besar masyarakat memiliki intensi melakukan vaksinasi tetapi masyarakat yang tidak memiliki intensi vaksinasi dikhawatirkan dapat memengaruhi ketercapaian vaksinasi. Selain itu, pemerintah dan/atau *stakeholder* perlu memberikan informasi yang jelas dan juga transparan terkait vaksinasi COVID-19. Hoax atau informasi palsu terkait vaksin COVID-19 juga perlu ditangani, sehingga masyarakat tidak memiliki pemahaman yang salah yang akan memengaruhi sikap terhadap vaksinasi COVID-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta pihak lainnya yang telah memberikan kritik dan saran untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zhou W. The Coronavirus Prevention Handbook 101 Science Based-Tips That Could Save Your Life. China: Guangzhou Medical University; 2020.
2. WHO. WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard [Internet]. World Health Organization. 2020 [cited 2020 Oct 25]. Available from: <https://covid19.who.int/table>
3. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Peta Sebaran [Internet]. 2020 [cited 2020 Oct 25]. Available from: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
4. Lotfi M, Hamblin MR, Rezaei N. COVID-19: Transmission, prevention, and potential therapeutic opportunities. Clin Chim Acta. 2020 Sep 1;508:254–66.
5. WHO. Draft Landscape of COVID-19 Candidate Vaccines [Internet]. Geneva: WHO; 2020 [cited 2020 Oct 25]. Available from: <https://www.who.int/publications/m/item/draft-landscape-of-covid-19-candidate-vaccines>

6. Sekretaris Kabinet RI. BPOM Head: Indonesia Owns Two Options in COVID-19 Vaccine Development. [Internet]. 2020 [cited 2020 Sep 19]. Available from: <https://setkab.go.id/en/bpom-head-indonesia-owns-two-options-in-covid-19-vaccine-development/>
7. Harapan H, Wagner AL, Yufika A, Winardi W, Anwar S, Gan AK, et al. Acceptance of a COVID-19 Vaccine in Southeast Asia: A Cross-Sectional Study in Indonesia. *Front Public Health*. 2020;8:381.
8. Wong LP, Alias H, Lee HY, Abu Bakar S. The Use of The Health Belief Model to Assess Predictors of Intent to Receive the COVID-19 Vaccine and Willingness to Pay. *Hum Vaccines Immunother*. 2020;
9. Ajzen I. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education; 2005. (2nd edition).
10. Liao C, Li H. Environmental Education, Knowledge, and High School Students' Intention toward Separation of Solid Waste on Campus. *Int J Environ Res Public Health*. 2019 May 13;16(9):1659.
11. Liu A, Ho FK, Chan LK, Ng JY, Li SL, Chan GC, et al. Chinese medical students' knowledge, attitude and practice towards human papillomavirus vaccination and their intention to recommend the vaccine. *J Paediatr Child Health*. 2018;54(3):302–10.
12. Taber KS. The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Res Sci Educ*. 2018 Dec 1;48(6):1273–96.
13. Britt RK, Englebert AM. Behavioral determinants for vaccine acceptability among rurally located college students. *Health Psychol Behav Med*. 2018;6(1):262–76.
14. Fan CW, Chen IH, Ko NY, Yen CF, Lin CY, Griffiths MD, et al. Extended theory of planned behavior in explaining the intention to COVID-19 vaccination uptake among mainland Chinese university students: an online survey study. *Hum Vaccines Immunother*. 2021 Oct 3;17(10):3413–20.
15. Harapan H, Anwar S, Setiawan AM, Sasmono RT. Dengue vaccine acceptance and associated factors in Indonesia: A community-based cross-sectional survey in Aceh. *Vaccine*. 2016 Jul 12;34(32):3670–5.
16. Suharyat Y. Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *J Reg*. 2009;1(3):1–19.
17. Ringtiyas HS, Noviandry H, Hafidah L, Sutrisni A. Relationship between Maternal Attitudes, Subjective Norm, and Perceived Behavior Control with Intention of Basic Immunization Perceived among Babies at the Pademawu Public Health Center, Pamekasan Regency, Indonesia. *Int J Nurs Health Serv IJNHS*. 2020;3(3):381–90.
18. Britt RK, Hatten KN, Chappuis SO. Perceived behavioral control, intention to get vaccinated, and usage of online information about the human papillomavirus vaccine. *Health Psychol Behav Med*. 2014/01/21 ed. 2014 Jan 1;2(1):52–65.
19. Xiao X, Wong R. *Vaccine*. 2020;38(33):5131.
20. Ramdhani N. Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior. *Bul Psikol*. 2011;19(2).
21. Smith R. Human papillomavirus vaccine: how to potentiate vaccine acceptance and intent among parents of boys and young men. 2012; Available from: <https://hdl.handle.net/2144/12632>
22. Funke J. How Much Knowledge Is Necessary for Action? In: Meusbarger P, Werlen B, Suarsana L, editors. *Knowledge and Action* [Internet]. Cham: Springer International Publishing; 2017. p. 99–111. Available from: https://doi.org/10.1007/978-3-319-44588-5_6
23. Harapan H, Anwar S, Bustamam A, Radiansyah A, Angraini P, Fasli R, et al. Willingness to pay for a dengue vaccine and its associated determinants in Indonesia: A community-based, cross-sectional survey in Aceh. *Acta Trop*. 2017 Feb 1;166:249–56.